

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah menganalisis pola hitungan *élmu palak*, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pola hitungan *élmu palak* dalam menghitung kecocokan jodoh (*repok*) memiliki 7 cara, yaitu:
  - a. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara cacarakan* dengan menghitung *naktu* nama calon suami dan *naktu* nama calon istri, kemudian dibagi dengan angka 5, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 3 atau 2.
  - b. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara cacarakan* dengan menghitung *naktu* nama calon suami dan *naktu* nama calon istri, kemudian dibagi dengan angka 7, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 3 atau 6 atau 5.
  - c. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara pégon* dengan menghitung *naktu* nama calon suami dan *naktu* nama calon istri, lalu ditambah dengan angka 7, kemudian dibagi dengan angka 9, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 7 atau 8.
  - d. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara pégon* dengan menghitung *naktu* nama calon suami, *naktu* nama calon istri, *naktu* hari lahir calon suami, dan *naktu* hari lahir calon istri, lalu ditambah dengan angka 7, kemudian dibagi dengan angka 9, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 7 atau 8.
  - e. Menghitung jumlah bilangan huruf nama calon suami, nama calon istri, nilai hari lahir calon suami, nilai hari lahir calon istri, kemudian hasil jumlahnya dicocokkan dengan penjumlahan secara berurutan nilai hari dalam satu pekan sehingga hasilnya menunjukkan pada hari untuk melangsungkan akad.

- f. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan *naktu* hari lahir calon suami, *naktu* lahir calon istri, *naktu* hari pelaksanaan akad nikah, apabila diperlukan, ditambahkan dengan jam akad nikah, kemudian dibagi dengan angka 7, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 2.
  - g. Menentukan kecocokan berdasarkan hari lahir calon istri dengan calon suami. Diantaranya hari Minggu cocok dengan hari Rabu, hari Senin cocok dengan hari Kamis, dan hari Selasa cocok dengan hari Jumat atau Sabtu.
2. Pola hitungan *élmu palak* dalam menghitung hari baik untuk menyelenggarakan hajatan memiliki 6 cara, yaitu:
- a. Hitungan *pancaka 4* yaitu pembagian dengan angka 4 pada penanggalan hijriyah, dengan menggunakan konsep modulo, dengan hasil sisa bagi adalah angka/tanggal 1.
  - b. Perbandingan penanggalan *padajaya* yaitu pola perbandingan 8 dengan menggunakan penanggalan hijriyah, dan sisa hasil bagi adalah angka/tanggal 2, 3, 4, 5, 8 dan perbandingannya.
  - c. Menghitung nilai hari lahir calon pengantin laki-laki, nilai hari lahir calon pengantin perempuan, kemudian hasil jumlahnya dicocokkan dengan penjumlahan secara berurutan nilai hari dalam satu pekan sehingga hasilnya menunjukkan pada hari untuk melaksanakan hajatan.
  - d. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan *naktu* hari lahir calon pengantin laki-laki, *naktu* lahir calon pengantin perempuan, atau *naktu* hari lahir pasangan apabila melaksanakan hajatan selain pernikahan, dan *naktu* hari pelaksanaan hajatan, apabila diperlukan, ditambahkan dengan jam pelaksanaan hajatan, kemudian dibagi dengan angka 7, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 2.
  - e. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara cacarakan* dengan menghitung *naktu* nama orang yang akan melaksanakan hajatan, kemudian dibagi dengan angka 12, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 1 atau 4 atau 9 atau 10.

- f. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara cacarakan* dengan menghitung *naktu* nama istri, *naktu* nama suami, kemudian dibagi dengan angka 12, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 1 atau 4 atau 9 atau 10.
3. Pola hitungan *élmu palak* dalam menghitung hari baik untuk mendirikan rumah memiliki 12 cara, yaitu:
    - a. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara cacarakan* dengan menghitung *naktu* nama orang yang akan mendirikan rumah dan *naktu* nama tempat, kemudian dibagi dengan angka 5, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 3 atau 2.
    - b. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara cacarakan* dengan menghitung *naktu* nama istri, *naktu* nama suami, dan *naktu* nama tempat, kemudian dibagi dengan angka 5, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 3 atau 2.
    - c. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara cacarakan* dengan menghitung *naktu* nama orang yang akan mendirikan rumah dan *naktu* nama tempat, kemudian dibagi dengan angka 12, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 1 atau 4 atau 9 atau 10.
    - d. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara cacarakan* dengan menghitung *naktu* nama istri, *naktu* nama suami, dan *naktu* nama tempat, kemudian dibagi dengan angka 12, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 1 atau 4 atau 9 atau 10.
    - e. Hitungan *pancaka 4* yaitu pembagian dengan angka 4 pada penanggalan hijriyah, dengan menggunakan konsep modulo, dengan hasil sisa bagi adalah angka/tanggal 1.
    - f. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara pégon* dengan menghitung *naktu* nama orang yang akan mendirikan rumah dan *naktu* nama tempat, lalu ditambah dengan angka 7, kemudian dibagi dengan angka 9, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 7 atau 8.
    - g. Menentukan sisa hasil bagi menggunakan *aksara pégon* dengan menghitung *naktu* nama suami, *naktu* nama istri, dan *naktu* nama

- tempat, lalu ditambah dengan angka 7, kemudian dibagi dengan angka 9, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 7 atau 8.
- h. Perbandingan penanggalan *padajaya* yaitu pola perbandingan 8 dengan menggunakan penanggalan hijriyah, dan sisa hasil bagi adalah angka/tanggal 2, 3, 4, 5, 8 dan perbandingannya.
  - i. Menghitung jumlah bilangan huruf nama orang yang akan membuat rumah, kemudian hasil jumlahnya dicocokkan dengan penjumlahan secara berurutan nilai hari dalam satu pekan sehingga hasilnya menunjukkan pada hari untuk memulai membuat rumah.
  - j. Menghitung jumlah bilangan huruf nama suami, nama istri, kemudian hasil jumlahnya dicocokkan dengan penjumlahan secara berurutan nilai hari dalam satu pekan sehingga hasilnya menunjukkan pada hari untuk memulai membuat rumah.
  - k. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan *naktu* hari lahir orang yang akan mendirikan rumah, apabila diperlukan, ditambahkan *naktu* hari memulai dan jam memulai pelaksanaan membuat rumah, kemudian dibagi dengan angka 7, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 2.
  - l. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan *naktu* hari lahir suami, *naktu* lahir istri, apabila diperlukan, ditambahkan *naktu* hari memulai dan jam memulai pelaksanaan membuat rumah, kemudian dibagi dengan angka 7, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 2.
4. Pola hitungan *élmú palak* dalam menghitung hari baik untuk melakukan kegiatan pada bidang pertanian (*tatanén*) memiliki 2 cara, yaitu:
- a. Hitungan *pancaka 4* yaitu pembagian dengan angka 4 pada penanggalan hijriyah, dengan menggunakan konsep modulo, sisa hasil bagi terdapat beberapa pilihan yaitu pada hitungan/tanggal 1 jika yang dipanen adalah akar atau umbinya, pada tanggal 2 jika yang dipanen adalah batang pohonnya, pada hitungan 3 jika yang dipanen adalah daunnya, pada hitungan 4 jika yang dipanen adalah buahnya.
  - b. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan *naktu* hari lahir orang yang akan bertani, apabila diperlukan, ditambahkan *naktu* hari memulai dan jam

memulai pelaksanaan membuat rumah, kemudian dibagi dengan angka 7, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 2.

5. Pola hitungan *élmu palak* dalam menentukan waktu yang baik untuk melakukan perjalanan atau saat bepergian memiliki 6 cara, yaitu:
  - a. Perbandingan penanggalan *padajaya* yaitu pola perbandingan 8 dengan menggunakan penanggalan hijriyah, dan sisa hasil bagi adalah angka/tanggal 2, 3, 4, 5, 8 dan perbandingannya.
  - b. Menghitung jumlah bilangan huruf nama orang yang akan melakukan perjalanan dan nilai hari lahir orang yang akan melakukan perjalanan, kemudian hasil jumlahnya dicocokkan dengan penjumlahan secara berurutan nilai hari dalam satu pekan sehingga hasilnya menunjukkan pada hari baik untuk melakukan perjalanan.
  - c. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan *naktu* hari lahir orang yang akan melakukan perjalanan, ditambah dengan *naktu* hari dan waktu/jam pelaksanaan, kemudian dibagi dengan angka 7, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 2.
  - d. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan hari pelaksanaan dengan menjumlahkan *naktu* hari dan waktu/jam pelaksanaan, kemudian dibagi dengan angka 12, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 1 atau 4 atau 9 atau 10 atau 5 (bisa bermakna baik atau buruk).
  - e. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan hari pelaksanaan dengan menjumlahkan *naktu* hari lahir, *naktu* hari pelaksanaan dan waktu/jam pelaksanaan, kemudian dibagi dengan angka 12, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 1 atau 4 atau 9 atau 10 atau 5 (bisa bermakna baik atau buruk).
  - f. Menentukan sisa hasil bagi berdasarkan hari pelaksanaan dengan menjumlahkan *naktu* hari lahir, *naktu* hari pelaksanaan, *naktu* bulan pelaksanaan dan waktu/jam pelaksanaan, kemudian dibagi dengan angka 12, dan nilai sisa hasil bagi yang dibutuhkan adalah 1 atau 4 atau 9 atau 10 atau 5 (bisa bermakna baik atau buruk).

6. Materi matematika yang terdapat pada proses hitungan *élmu palak* dalam menghitung kecocokan jodoh (*repok*), yaitu memiliki 3 pola hitungan matematika yaitu suku banyak, modulo, dan fungsi. Sedangkan pada proses hitungan *élmu palak* dalam menyelenggarakan hajatan, mendirikan rumah, bidang pertanian (*tatanén*) dan dalam menentukan waktu yang baik untuk melakukan perjalanan atau saat bepergian, yaitu hanya terdapat 2 (dua) pola hitungan matematika, diantaranya adalah pola hitungan suku banyak dan modulo. Materi matematika yang terdapat pada kelima indikator pola hitungan *élmu palak* yaitu suku banyak dan modulo yang dipelajari di kelas XI dan termasuk materi matematika peminatan, dan fungsi yang dipelajari di kelas X dan termasuk materi matematika wajib. Kategori tersebut berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi 2017.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yaitu analisis *élmu palak* pada materi matematika SMA sebagai studi etnomatematika di Kabupaten Sukabumi, maka dari itu penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya terbatas pada 5 (lima) kecamatan dan hanya pada salah satu kampung, maka untuk kebutuhan penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian pada sampel yang lebih luas yang mewakili setiap kecamatan di wilayah Kabupaten Sukabumi.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada 5 (lima) indikator *élmu palak*, hal tersebut dapat kemudian dikembangkan dengan menggali informasi mengenai macam *élmu palak* dan penanggalan yang digunakan di wilayah Sunda.
3. Pengambilan data dan pembahasan konsep matematika masih dilakukan penulis sendiri dan belum diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, hal ini menjadi saran bagi penelitian selanjutnya untuk kemudian membuat modul pembelajaran sehingga dapat terlihat implementasinya pada pembelajaran matematika tingkat SMA.